

**Sorotan Dan Kritik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Disekolah Dasar, Menengah Dan Perguruan Tinggi**

Oleh:

Siti Masruroh

Universitas Buana Perjuangan, Indonesia

Email : siti.masruroh@ubpkarawang.ac.id

Hinggil Permana

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email : hinggil.permana@fai.unsika.ac.id

Uus Ruswandi

Email : uusruswandi@uinsgd.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penulis artikel ini yaitu menjelaskan fenomena pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi umum. Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai pelaksanaan amanat Undang- Undang Nasional nomor 20 tahun 2003 yaitu tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Metode penulisan studi literature disesuaikan dengan pembahasan tema diatas. Hasil dari penulisan yaitu mengetahui fenomena hasil pendidikan agama Islam yang terjadi dalam lembaga pendidikan tingkat dasar, menengah dan tinggi sehingga menemukan beberapa permasalahan dan problematika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat serta respon masyarakat terhadap hasil pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Dengan adanya fenomena terjadi dimasyarakat lembaga-lembaga pendidikan perlu meninjau ulang model pembelajaran agama Islam yang lebih inovatif dan kreatif sehingga bias diterima di tengah-tengah masyarakat.

Keywords : *Akhlak, Fenomena, Demokratis, Kreatif, Cakap...*

Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi belum maksimal karena belum mampu mencapai tujuan pendidikan yang dikendak oleh amanat Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional yang menginginkan pesertadidik menjadi insan yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pandangan ini didasarkan dengan realita social yang terjadi saat ini, dengan bergesernya nilai- nilai moral dan agama serta mulai hilangnya nilai-nilai adab pada generasi muda saat ini. Pendidikan Agama Islam belum menyentuh pada tingkat kesadaran pentingnya implementasi akhlak dalam segala bidang ilmu. Terjadinya berbagai kekerasan, tindakan asusila, dekadensi moral, semakin maraknya dan terbukanya perdagangan minuman keras serta rendahnya keteladan. Hal ini yang perlu disoroti dalam proses pendidikan mulai dari perbaikan kurikulum dan model pendidikan, sumber daya manusia atau tenaga pendidikan, sarana dan prasarana pendukung pendidikan kesiapan lembaga pendidikan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam yang integral dan komprehensif.

Pada lembaga pendidikan tantangan yang dihadapi yaitu bagaimana menginternalisasi pendidikan agama pada nilai-nilai akhlak mulia sehingga menjadi karakter . Ada beberapa factor yang menyebabkan sulitnya membentuk kepribadian atau karakter seorang muslim yaitu factor internal dan eksternal. Seperti diungkapkan oleh Majid (2010: 63) bahwa :“ Dalam kehidupan seseorang ,selain karena factor pribadi yang bersangkutan

,maka setidaknya ada enam pihak yang turut memberikan “saham” terhadap perkembangan dan pemebentukan karakter yaitu : (1) orang tua, (2) lingkungan bermain,(3) lingkungan bergaul (4) lingkungan sekolah (5) lingkungan bekerja, (5) Lingkungan bangsa. Selanjutnya Mulyana (2004:150) mengatakan bahwa pendidikan nilai dihadapkan pada benturan dan pergeseran nilai sebagai akibat kemajuan iptek dan perluasan pergaulan manusia. Benturan nilai terjadi pada wilayah nilai secara konseptual, sedangkan pergeseran nilai terjadi pada prilaku kehidupan sehari-hari.

Akhir-akhir ini banyak penyimpangan prilaku negatif yang mengkhawatirkan ditengah-tengah masyarakat, terutama kondisi saat pandemic COVID 19 yang model pendidikan beralih sistem online/daring menjadikan proses pembelajaran sulit diukur karena terbatasnya model pemebelajaran. Kemajuan dan pesatnya informs memepengaruhi pada kepribadian peserta didik.

Menurut Azra (Zuriah,2007,111-112) dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Untuk perguruan Tinggi (Mardani Umar dan Feiby Ismail) bahwa merebaknya tuntutan pentingnya pendidikan akhlak berkaitan dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat bahwa pendidikan nasional khususnya jenjang menengah dan tinggi telah gagal memebentuk pesertadidik yang berakhlak mulia .Sehingga banyak pesertadidik sering dinilai tidak memiliki kesantunan baik di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini jelas bahwa penanaman nilai-nilai agama , moral dan akhlak sangat penting sangat penting khususnya bagi generasi

muda mulai dari tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Akhlak yang rendah itu tentu ada penyebabnya. Secara teoritis, lemahnya keimanan adalah penyebab utama merosotnya akhlak. Kegagalan paling fatal pendidikan menurut El mubarak (2008:29) adalah ketika produk pendidikan tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, sense of humanity.

Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, mememmpatkan kemanusiaan pada derajat yang tinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. Di pertegas oleh pakar dadang hawaii (2009:#) hal ini terjadi karena tidak adanya komunikasi yang baik antara keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Mulyana(2004:149) menyebut bahwa telah terjadi keretakan antara tri pusat yaitu keluarga, lembaga pendidikan dan msyarakat. Tidak adanya kepercayaan msyarakat terhadap pendidikan agama di lembaga pendidikan umum menempatkan pada posisi yang dilematis.

Di satu sisi lembaga pendidikan di berikan tanggung jawab untuk membina peserta didik, sedangkan disisi lain lembaga pendidikan kurang menemptakan apresiasi kerana telah gagal memberikan penanaman nilai-nilai akhlak mulia. Pentingnya model pendidikan agama Islam di tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi umum harus lebih optimal didukung dengan tersedianya sumberdaya manusia, sarana dan prasana serta penambahan porsi jam pembelajaran yang memadai. Penciptaan suasana religius juga merupakan upaya untuk menegaskan arah dan tujuan diwajibkannya mata pelajaran atau matakuliah pendidikan agama (Islam)

di semua jenjang pendidikan agar peserta didik memahamiajaran-ajaran agamanya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari karena pendidikan agama Islam tidak hanya terkait dengan pendidikan dalam ranah pengetahuan, tapi juga pendidikan dalam ranah kepribadian atau dengan kata lain pada hakikatnya pendidikan agama Islam mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Model pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif, kreatif sehingga bias tercapai tujuan pendidikan agama Islam. Adapun inovasi pendidikan yaitu memanfaatkan media, masalah masalah inovasi kurikulum berkaitan dengan azas relevansi antara bahan pembelajaran dengan kebutuhan pesertadidik, kualitas pembelajaran di sekolah dengan pengguna lulusan di dunia kerja, berkaitan dengan mutu secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, pemerataan yang berkaitan dengan kesempatan dan peluang, kemudian efisiensi dari segi internal dan eksternal.

Pada perkembangan yang lebih mutakhir, media pembelajaran modern juga sangat terkait dengan peran penting integrasi dalam proses pembelajaran untuk membangun keterampilan peserta didik, terutama keterampilan melek teknologi informasi dan komunikasi serta media (media literacy skills). Budaya sekolah memengaruhi akhlak warga sekolah perhatikan (fokus), bagaimana mereka berhubungan dengansekolah (komitmen), bagaimana kerasnya mereka bekerja (motivasi), dan tingkatan dimana mereka mencapaitujuan-tujuannya (produktifitas). Secara ringkas, budaya

sekolah merupakan nilai-nilai, norma-norma, tradisi-tradisi dan ritual-ritual yang telah dibangun dalam kurun waktu lama oleh warga sekolah. Sebagai komitmen seluruh warga sekolah untuk menciptakan suasana religious di sekolah mulai dari pimpinan, peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Karakteristik jalur-jalur pendidikan (formal, non-formal, dan informal), penciptaan suasana religius di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi merupakan bagian dari pengembangan pendidikan informal, dalam arti yang diprogramkan melalui lingkungan, situasi, sarana, atau iklim akademik yang religius.

Kerangka Konseptual

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat keimanan-ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain. Pendidikan Agama Islam merupakan program pendidikan yang terencana untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani serta mengamalkan ajaran Islam, serta mampu menghormati penganut agama lain, sehingga terciptanya kerukunan dan saling menghormati antar umat beragama.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membantu terbinanya peserta didik beriman, berilmu dan beramal saleh sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam sebagai sumber nilai dan pedoman bagi peserta didik dalam pembinaan kepribadian secara utuh dan menyeluruh menjadi insan yang mutaqien. Landasan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam

di lembaga-lembaga pendidikan baik tingkat dasar sampai perguruan tinggi memiliki tiga landasan dasar yaitu:

1. Landasan Dasar Ideal yaitu falsafah Negara, yaitu Pancasila sila Pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”. Sila pertama dalam Pancasila ini mengandung pengertian bahwa seluruh rakyat Indonesia harus percaya dan yakin kepada Tuhan yang Maha Esa atau seluruh rakyat Indonesia harus beragama, sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya.
2. Landasan Dasar Struktural yaitu : Dasar konstitusional yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 2 ayat 1 dan 2 berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu. Dengan penjelasan dari UUD 1945 diatas Negara memiliki peran yang sangat penting dalam melindungi umat untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya, serta melindungi umat dalam melaksanakan ajaran agama sesuai dengan agamanya masing-masing.
3. Landasan Dasar Operasional, Landasan dasar operasional pendidikan agama Islam di lembaga Pendidikan, dasar, menengah, atas dan perguruan tinggi di Indonesia adalah Tap MPR No IV /MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan pada Tap MPR No IV/MPR No.IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR no II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya

dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Kemudian dikuatkan lagi dengan undang- Undang RI no 20 Tahun 2003 tentang SISDIKAS Bab X pasal 37 ayat 1 dan ayat 2 yang berbunyi: 1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa, (d) matematika (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu pengetahuan social, (g) seni dan budaya, (h) pendidikan jasmani, dan (i) keterampilan/kejuruan dan muatan local. 2) Pendidikan Tinggi wajib memuat : (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, dan (b) bahasa Berdasarkan UU No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi ,didalmnya dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam ditetapkan sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU-PAI)

Islam sebagaiajaran yang disampaikan dengan pendekaatan yang tepat akan mudah di cerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penyajian materi pendidikan agama Islam harus sistematis, rasional, objektif, dan komprehensif dan radikal.

1. Sistematis artinya berurutan/runtut dari mana mulainya, kemana dan muaranya dimana.
2. Rasional yaitu mudah dipahami, mampu menjelaskan hubungan

sebab akibat, mampu mengembangkan proses berfikir dan tidak dogmatis.

3. Objektif yaitu berdasarkan dalil ,jelas rujukannya bukan sekedar kata orang, kira-kira atau praduga.
4. Komprehensif yaitu menganalisa dari berbagai sisi, Dalam hal ini sangat baik menggunakan multi pendekatan, teologis, filosofis dan sosilogis dan lain-lain
5. Radikal yaitu materi yang disampaikan sampai kepada kesimpulan, tajam, menyentuh pada perasaan dan nurani.

Dalam mempelajari ajaran Islam tidak hanya menggunakan pendekatan empiris dan rasio semata melainkan perlu melibatkan iman. Karena dalam pendidikan agama Islam minimal memiliki empat katagori ilmu yaitu Empirical sciene, Rationalscience, supranaturalscience dan metarational science.

Dasar religious adalahdasar-dasar yang bersumber agama yang tertera dalam kitab sucimasing masing agama. Dalam ajaran Islam ,melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah Allah swt. Sebagai bentuk ibadah kepada Nya. Dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang menunjukan adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan terdapat dalam surat an Nahlayat 125 Artinya :”Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik.” Dalam surat al Imronayat 104 dijelaskan bahwa : “ Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan , menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dalam surat Mujadalah ayat 31 dijelaskan: “ Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dasar Sosial-Psikologis Pendidikan Agama Islam Manusia akan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, karena manusia membutuhkan perlindungan. Manusia selalu berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt: dalam surat Arra’duayat 28 dijelaskan :” Ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tentram” Pendidikan agama Islam bias mengarahkan fitrah manusia kearah yang benar sehingga mereka mampu mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari generasi kegenerasi manusia akan jauh dari agama yang benar. Secara Psikologis ,manusia suka bertaubat, merasa lemah tanpa adanya pertolongan dan kekuasaan Allah swt, dengan pendidikan agama akan mengarahkan peserta didik mampu mengenal dirinya dan Tuhan Nya.

Menurut djaqiah derajat (1926-2013) sebagai ilmuwan psikologis sekaligus ilmuwan pendidika Islam mengemukakan bahwa terdapat kebutuhan pokok dalam diri manusia yaitu kebutuhan akan rasa kasih sayan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhn akan rasa bebas, kebutuhan akan kesuksesan, dan kebutuhan rasa ingin tahu. Kebutuhan tersebut akan terpenuhi melalui proses pendidikan melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan maksud untuk meliputi peristiwa dan kejadian yang terjadi di lapangan serta menarik perhatian untuk diteliti. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya (Satori dan Komariah, 2009 : 23).

Penelitian ini lebih ditujukan untuk memahami suatu fenomena social dari sudut pandang partisipan. Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 02, No. 1, 2021 44 Dalam mengkaji partisipan, peneliti dapat menggunakan multi strategi yaitu strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman dan lain sebagainya. Instrumen penelitian yang dipakai dalam pengumpulan data di lapangan menggunakan :

1. Observasi, yaitu teknik yang digunakan untuk terjun kelapangan dalam pelaksanaan pengambilan data, dilaksanakan untuk melihat, memperhatikan dan mengamati bagaimana kehidupan sehari-hari objek penelitian.
2. Wawancara, yaitu penggunaan teknik untuk mempermudah menemui responden pada setiap saat dengan kesempatan

tertentu dengan objek penelitian dan orang-orang yang terlibat dalam pembentukan karakter.

3. c. Studi Dokumenter, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data tertulis yang bersifat dokumenter, seperti foto-foto, bukti prestasi dan dokumentasilainnya yang ada hubungan dengan proses pembelajaran.

Pembahasan

Tujuan pendidikan agama Islam (PAI) untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertqwa kepada Allohswt, menghargai sesama manusia . Pada dasarnya ajaran Islam merupakan ajaran yang sangat mendasar, yaitu mempelajari tentang hubungan secara vertical dan horizontal .hubungan langsung kepada Alloh dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia maupun alam dan segala isinya.

Ajaran Islam Dari tujuan diatas maka pendidikan agama Islam memiliki beberapa aspek yang harus ditingkatkan yaitu :

1. Aspek Kognitif yaitu peserta didik memahami Islam dengan paradigma yang benar(berfikir paradigmatic).
2. Aspek Afektif yaitu peserta didik mampu mengapresiasi ajaran Islam secara mendalam sehingga mereka mampu mengimani kebenaran ajaran Islam ,mengelola emosinya secara benar, serta mampu menghayati ajaran Islam sehingga

mampu meningkatkan keimanan dan ketqwaannya.

3. Aspek psikomotorik yaitu peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif ,baik hablumanilloh(hubungan vertical) maupun habluminannas (hubungan horizontal).

Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah terwujudnya insan yang mengamalkan ajaran-ajaran Al Qur'an secara menyeluruh. Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Sikap/Karakter

1. Sikap/Karakter Religius sebagai orientasi moral Keterikikatan spiritual pada norma-norma yang ditetapkan baik yang bersumber pada ajaran agama bidaya,tradisi kana mempengaruhi sikap terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu tindakan.
2. Sikap/Karakter Religius sebagai Internalisasi Nilai-Nilai Agama Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukan nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa tergerak berdasarkan ajaran Islam. Proses Internalisasi ini dapat terjadi melalui pemahaman ajaran Islam secara utuh dan mendalam memalui proses pendidikan. Dengan kualitas pemahaman yang komprehensif, peserta didik akan terbimbing pola pikirnya, sikap, dan segala tindakan yang diambilnya.
3. Sikap/Karakter Religius sebagai Etos Kerja dalam meningkatkan Keterampilan Sosial Keterampilan peserta didik menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sebagai bukti adanya kemampuan pemahaman nilai-nilai agama yang

baik. Ajaran agama memberikan makna terhadap segala tindakan untuk mengembangkan etos kerja. Untuk mengukur dan melihat bahwa seseorang menunjukkan sikap religious atau tidak dapat dilihat dari karakteristik sikap religious, ada beberapa indikator: a) Sikap/karakteristik religious yaitu :komitmen terhadap perintah b). Bersemangat mengkaji ajaran agama.c) Aktif dalam kegiatan keagamaan. d) Menghargai symbol-simbol keagamaan. e) Rutin mengkaji kitab suci al Qur'an. F) Mempergunakan pendekatan agama dalam penyelesaian masalah.

Ajaran agama sebagai bahan rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ketataan peserta didik terhadap ajaran agama tercermin dari sikap religiousnya, sebagai pengembangan kepribadiannya. Dengan demikian pengajaran agama Islam harus diarahkan bukan sebatas meluluskan bidang akademik atau hapalan saja ,pengajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik harus mencakup tiga kriteria yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi satu kesatuan.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pengembangan dan potensi sumberdaya manusia Indonesia. Hal ini sangat jelas dinyatakan dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Nasional memiliki tujuan yang jelas menginginkan peserta didik memiliki karakter yang baik, berkembang seluruh potensinya memiliki kemampuan kognitif,afektif dan psikomotorik yang senantiasa dilandasi dengan akhlak mulia, seperti sikap sopan santun, kejujuran, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama, sehingga menjadi pondasi yang mendasar setiap gerak kehidupannya. Menurut pandangan beberapa ahli, tujuan pendidikan sebagaimana di kutip dari moral dan kognisi Islam (2009:8-9) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menurut Djawad Dahlan ,bahwa dalam ajaran Islam terdapat dua konsep ajaran Rasulullah SAW yang maknanya sangat padat dan memiliki kaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu iman dan taqwa, ,kedua konsep tersebut tidak bisa dipisahkan karena memiliki kaitan yang sangat erat untuk mencapai derajat iman dan taqwa.
2. Menurut Abdul fatah jalal, tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah.
3. Menurut Abdurrahman Slaeh menyebutkan Al Qur'an dan Hadits mengisyaratkan tujuan pendidikan Islam bersifat absolut dan final.
4. Menurut Syeh Naquib Al Attas merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik yaitu manusia yang beradab, yaitu manusia yang mampu menampilkan keutuhan antara jiwa dan raga dalam kehidupannya, sehingga ia selalu tampil berkualitas dan beradab.
5. Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi, bahwa tujuan yang hakiki pendidikan adalah kesempurnaan akhlak sebab ruh pendidikan islam adalah pendidikan akhlak. Dari

pendapat di atas, maka tujuan dari pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan seseorang muslim yang beriman, bertaqwa memiliki kualitas hidup yang baik berkahlak mulia sesuai ajaran Islam agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam menjadilandas dan pondasi dalam keilmuan, pentingnya integrasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (sains). Pendidikan agama Islam bukanlah pendidikan yang statis dan dogmatis, tetapi pendidikan agama Islam memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits menjadi sumber ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan yang harus terus dikembangkan.

Pendidikan agama Islam diajarkan sesuai dengan visi dalam mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak, serta dapat menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif baik personal maupun sosial. Visi tersebut mendorong untuk dikembangkannya standar kompetensi yang sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- a) Menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
- b) Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumberdaya pendidikan yang tersedia;
- c) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai

dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber pendidikan (Wahab, 2010).

Permasalahannya, apakah pendidikan agama Islam yang sekarang ini dilaksanakan telah benar-benar efektif. Jika jawabannya negative maka perlu dicari dan dianalisis faktor-faktor penghambat serta problematika yang dihadapi oleh guru PAI dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka redesain materi pelajaran agama agar sesuai dengan jiwa anak di era modern. Ada beberapa pakritikan yang disampaikan oleh beberapa pakar pendidikan berkaitan dengan persoalan proses pembelajaran di sekolah, salah satunya seperti yang dilontarkan oleh Mochtar Buchori yang menilai bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif yakni kemampuan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi pribadi islami (Burhanuddin, 2014).

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas dan profesionalitas guru PAI. Peningkatan kualitas dan profesionalitas guru PAI dapat dilakukan secara individual dan struktural. Secara individual, guru PAI perlu terus menerus berusaha meningkatkan kompetensi akademik, kepribadian dan profesionalisme melalui kegiatan belajar mandiri

maupun kegiatan belajar yang dilakukan dalam rangka kedinasan. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah sangat memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru serta menunjang keberhasilan Pendidikan. Pembelajaran PAI dapat berjalan efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Untuk mengetahui bagaimana memperoleh hasil yang efektif dalam proses pembelajaran, maka sangat penting untuk mengetahui ciri-cirinya. Adapun Pembelajaran yang efektif dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis. Dan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain lain.
- b) Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup.
- c) Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar.
- d) Suasana demokratis di sekolah, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain.
- e) Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.
- f) Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri, sehingga

menumbuhkan rasa tanggungjawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga anak tidak menggantungkan pada diri orang lain.

- g) Pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan (Fakhrurrazi, 2018).

Adapun analisis kritis terhadap pelaksanaan pembelajaran ini adalah :Terkadang seorang guru hanya menerangkan materi dengan metode ceramah yang monoton tanpa ada variasi cara mengajar yang lain dan terbatas pada transfer materi saja tanpa ada hubungan timbal-balik antara guru dan siswa. Sehingga siswa menjadi bosan dan kurang motivasi dalam belajar. Sering guru juga hanya melakukan transfer ilmu, jarang mengadakan umpan balik secara langsung (Nisa, 2018).

Solusinya adalah seharusnya guru mampu memahami karakteristik dan keinginan siswanya dengan menggunakan metode yang variatif yang mampu menggugah kreatifitas siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Seorang guru seharusnya juga lebih komunikatif dengan peserta didik sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi siswa. Guru juga harus memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapat sehingga terjadi proses pembelajaran tidak hanya pemindahan materi dari guru ke murid tetapi juga terjadi proses timbal balik diantara keduanya. Guru juga harus menguasai beberapa metode pembelajaran yang variatif dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Sebagai suatu proses, belajar mengajar merupakan proses yang berkesinambungan, PBM tidak

terbatas pada kegiatan penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agar materi pelajaran yang diterima siswa di kelas dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. PBM tidak hanya berhenti pada proses pencerdasan atau pengembangan intelektual yang bertumpu pada aspek kognisi, tetapi lebih merupakan proses penumbuhan dan pengembangan bakat anak secara keseluruhan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu proses evaluasi yang terencana dan sistematis terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Evaluasi Pembelajaran PAI Dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang standar penilaian Bab X pasal 64 ayat 3 telah disebutkan bahwa penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, meliputi;

- a) Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; dan
- b) Ujian, ulangan dan penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Hasil merupakan perolehan sebagai akibat dari pelaksanaan suatu aktivitas atau proses yang kemudian mengubah input secara fungsional.

Pencapaian hasil PAI seorang siswa bias dilihat dari anasir capaian kognitif, sikap dan perilakunya, yaitu dalam bentuk penguasaan pengetahuan, model penyikapan terhadap isu-isu keagamaan Islam yang diajarkan, keterampilan berpikir, serta keterampilan motorik bidang materi ajar PAI. Perlu juga ditambahkan bahwa hasil pembelajaran PAI adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu

perspektif peserta didik, dan guru. Dari sisi pertama, hasil belajar merupakan tingkat capaian perkembangan mental yang lebih baik, bila disbanding saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental dimaksud terwujud pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari sisi guru, hasil belajar terukur dengan standar terselesaikannya bahan pelajaran dalam proses pengajaran.

Kesimpulan

Sorotan dan kritik pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi ini diperlukan perhatian yang optimal sehingga tercapai tujuan pendidikan nasioanal yaitu peserta didik beriman bertaqwa, berilmu dan berkahlak mulia. Pergeseran pola hidup di era digital dan model pendidikan secara daring telah mempengaruhi akhlak dan karakter peserta didik, pentingnya model pembelajaran pendidikan agama Islam yang inovatif, kreatif serta berkolaborasi dengan berbagai bidang ilmu dan pendidikan agama islam merupakan landasan awal atau pondasi dari ilmu pengetahuan (sains) maupun ilmu-ilmu social.

Apabila landasan dan pondasi agama telah mengikat ruhani /jiwa peserta didik ,maka tujuan pendidikan nasioanal akan mudah tercapai. Lembaga dan tenaga pendidik terus berinovasi dalam peningkatan kualitas pelayanan pendidikan agama Islam yang didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana pendidikan agama Islam. Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di lembaga dapat berjalan efektif manakala seorang pendidik mampu memahami

karakteristik dan keinginan siswanya melalui penggunaan metode yang variatif yang dapat menggugah kreatifitas siswa sehingga dapat termotivasi untuk belajar PAI. Guru juga seharusnya lebih komunikatif sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi siswa. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat sehingga terjadi proses pembelajaran yang tidak hanya transfer materi dari guru ke murid tetapi juga terjadi proses timbal balik diantara keduanya

Daftar Pustaka

- Abdul Kosim. N Fathurohman.
*Pendidikan Agama Islam sebagai core
ethical values untuk perguruan Tinggi
Umum*. Bandung : PT
Remaja Rosdakarya. 2018.
- Ahmad Saefudin. *Psikologi
Agama,
Implementasi Psikologi untuk memahami
Perilaku beragama*. Kencana. 2019
- A. Tafsir dkk.
*Carawala Pemikiran Pendidikan
Islam*, Bandung, media
transformasi pengetahuan. April 2004
- Arsyad, Azhar. *Media
Pembelajaran*. Jakarta: PT.
Rajawali Pers, 2014.
- Mardan Umar, Feiby Ismai,
Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep dasar bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Umum). CV Pena Persada.